

SAYYID MUHAMMAD THANTHAWI DAN PERANANNYA
DALAM TAFSIR ALQUR'AN
(Telaah Metodologi Kitab : Tafsir al-Wasīth)
oleh : Muhammad Hasdin.Has

abstrak

Fadhilatul Imamil Akbar Sayyid Muhammad Thanthawi Syaikhul Azhar Al-Syarif (1928-2010), adalah seorang ulama dimasa modern dengan multi disiplin ilmu, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Salah satu penafsir tematik al-Qur'an terbaik yang pernah dimiliki al-Azhar al-Syarif adalah penulis kitab tafsir *al-Wasith*. Dengan bahasa yang mudah, lugas dan sederhana serta jauh dari riwayat-riwayat *israiliyat* dan fanatisme mazhab menjadikan tafsir ini sangat pantas disejajarkan dengan tafsir-tafsir yang lain buah tangan ulama-ulama *mufassirin* yang terkenal. penulis memaparkan dan menganalisa tentang sejarah hidup dan metodologi yang dikembangkan oleh Syekh Thantawi dalam tafsir *al-Wasith*. Hasilnya terlihat bahwa metodologi penafsirannya berdasarkan metode *tahlili* sehingga terkesan subyektif. Ia menghubungkannya dengan ayat al-Quran dan Hadis-Hadis Nabi saw serta pendapat para sahabat dan tabi'in. walaupun sampai saat ini hadis-hadis dalam tafsir ini belum teruji kualitas keshahihannya. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner sesuai isi kandungan ayat dan dengan penguraiannya yang sistematis menjadikan tafsir ini terkesan sederhana namun sarat dengan makna dan ilmu pengetahuan.

Fadhilatul Imamil Thanthawi Akbar Shaykh Sayyid Muhammad Azhar Al-Sharif (1928-2010), was a lady of modern scholars with future multi-disciplinary science, particularly in the field of interpretation of the Qur'an. One of the thematic interpretation of the Koran best I've ever owned al-Azhar al-Sharif is the author of books of tafsir al-Wasith. With language that is easy, straightforward and simple, and far from the narrations israiliyat and fanaticism school makes it very appropriate interpretation aligned with other interpretations fruit hand scholars mufassirin famous. the authors describe and analyze the life history and methodology developed by Shaykh al-tafsir Thantawi in Wasith. The result shows that the interpretation methodology based methods tahlili so impressed subjective. He connect with verses of al-Quran and Hadith-Hadith the Prophet and his companions and tabi'in opinion. although to date these traditions in this commentary keshahihannya untested quality. approaches is a multidisciplinary approach as regards content and the content of paragraph systematic breakdown makes this interpretation seem simple but laden with meaning and science

كان سيد محمد طنطاوى شيخ الأزهر الشريف (1928-2010)، من علماء الذى اتقن العلوم الدينية المختلفة، وخاصة في مجال تفسير القرآن الكريم. و كان واحد من أفضل مفسر الموضوعي للقرآن تملكها الأزهر الشريف وقد كتب كتاب التفسير الوسيط. استخدم فيها لغة سهلة وواضحة وبسيطة، ويعيد عن الروايات الاسرائيليات و التعصب المذهبي جعلت هذا التفسير فى مقام عال ناسبت التفسيرات الأخرى للعلماء الشهيرة. هذه المقالة تكلم عن تاريخ الحياة والمنهج التي وضعها الشيخ طنطاوى فى التفسير الوسيط. وكان النتيجة تبين أن الأساليب المنهجية قائمة على تفسير تحليلي واصلها طنطاوى مع آيات القرآن والحديث ورأى أصحابه والتابعين و ان لم تختبر على صحة احاديثها. واتبع نهج متعدد التخصصات المناسبة لمضمون النص وهذا التفسير تبدو بسيطة ولكنها مليئة المعنى والمعرفة.

I. Pendahuluan

Karya-karya tafsir para ulama baik yang klasik maupun moderen memiliki metode dan ciri khas tersendiri, ada yang berbentuk tafsir *bi ma'tsur* (riwayat) seperti *Jami al Bayan* karangan Ibn Jarir al-Thabari (w.310 H) dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir (w.774 H) ada pula yang berbentuk tafsir *bi al-ra'y* (pemikiran) seperti *al-Kasysyaf* karangan al-Zamakhshari (w. 538 h) dan *tafsir al-Kabir wa mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-din al-Razi (w.606 H). diantaranya ada yang menafsirkan secara mendetail namun adapula yang sederhana dan singkat. Coraknyapun bermacam-macam ada yang cenderung ke pembahasan fikih, bahasa, falsafat, ilmiah, sosial dan lain-lain.

Salah satu kitab tafsir di zaman moderen yang mendapat tempat dan sambutan hangat dikalangan umat islam dewasa ini adalah kitab *tafsir al-Wasith* karangan Syekh al-Azhar Dr. Muhammad Sayyed Thanthāwy yang diterbitkan pertama kalinya di Cairo pada tahun 1997 M.

II. Pembahasan

A. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Sayyed Ahmad Thanthāwy. Nama terakhirnya (*Thanthāwy*) dinisbahkan kepada kota Thantha sebuah provinsi di Mesir¹. Lahir di desa Saleem Syarqiyah, Thoma Sohag Mesir pada tanggal 28 Oktober 1928 M²

¹ DulSukmi Kasim, *Tesis Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar*, 2005. h.97

² Muhamad Sayyed Thanthawy, *Adab al-Hiwar fi al-Islam*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zuhairi Misrawi dengan judul “ *Kepiawaiian berdialog Para Nabi dan Figur-Figur Terpilih* (Cet. I ; Jakarta: Azan, 2001), h. 239

Pada tanggal 5 september 1966 M, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Tafsir Hadis³. Gelar ini diraihnya dengan predikat Cumlaude (*Imtiyaz*). Ia diberi mandat oleh al-Azhar untuk menjadi *Ustaz Musa'id* (Professor Madya) di Universitas Madinah. Hingga akhirnya beliau dipercaya untuk menjadi Ketua Jurusan Tafsir pada Program Pasca Sarjana Universitas Madinah tahun 1980-1984.⁴

Tahun 1985 ia dipercaya sebagai Dekan fakultas *Dirasat al-Islamiyah* Cairo. Namun hanya setahun beliau menjabat sebagai dekan, ia lalu ditunjuk menjadi Mufti al-Diyar al-Misriyah tanggal 28 Oktober 1986 yang secara struktur, jabatan ini masih dibawah naungan Departemen Kehakiman Mesir.⁵

Selama kurang lebih sepuluh tahun beliau memangku jabatan strategi tersebut. Dan Ketika Syekh Gad al-Haq Ali Gad al-Haq Syekh al-Azhar wafat tahun 1996 M, jabatan tersebut kemudian dipercayakan kepada beliau dan pada tanggal 10 Maret 2010 ia meninggal di Arab Saudi setelah mengalami serangan jantung yang akut, pada usia 81 tahun

B. Karya-karyanya

Beliau termasuk ulama tafsir yang senang menggalakkan ide metode tafsir tematik dalam menggali kandungan al-Qur'an, sehingga tidak sedikit karya tafsirnya disusun dengan metode tematik.⁶

Diantara karya besar dan buku-buku yang telah beliau hasilkan adalah:

1. *Tafsir al-Wasīth* (15 jilid)
2. *al-Qissah fi al-Qur'an al-Karim* (2 Jilid)
3. *Banu Israil fi al-Qur'an wa al-Sunnah* (2 jilid)
4. *Hadis al-Qur'an 'an al-Awatir al-Insaniyyah*

³ Judul disertasi yang ditulisnya adalah '*Banu Israil fi al-Kitab wa Sunnah*'> Karya ilmiah ini dijadikan sebagai bentuk disertasi percontohan untuk sistematika penulisan pada tahap berikutnya di Universitas al-Azhar. Muhammad Rajab Bayyoumi. *al-Imam uhammad Sayyid Thanhawy, Baina al-tafsir wa al-Ifta'*. (Bagian I), Majalah Al-Azhar; edisi Januari 2001: tahun ke-73, h.152

⁴ Muhamad Sayyed Thanhawy, *Adab al-Hiwar fi al-Islam loc, cit.*

⁵ Ali Ahmad al-Sallus, *al-Iqtishad al-Islamy wa al-Qadaya al-Fiqhiyah al-Mu'asirah*. Juz I, (Qatar : Dar al-Tsaqafah, 1998 M), h.358

⁶ Tafsir tematik menurut pengertian para Ulama adalah : Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama lalu kemudian menafsirkannya dengan memperhatikan urutan kronologis turunnya, asbab Nuzul dan aspek lainnya yang dapat digali dalam satu tema secara utuh dan sempurna. Lihat, Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidayah fi tafsir al-Maudu'I: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul Metode Tafsir Maudu'I dan cara penerapannya (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.43

5. *Adab al-Hiwar fi al-Islam*
6. *al-Mar'ah fi al-Islam*
7. *al-Saraya al-Harbiyah fi 'ahd al Nabawiy*
8. *Jawami' al-Du'a Min al-Qur'an wa al-Sunnah*
9. *al-Saum al Maqbul*
10. *Fatawa Syar'iyah*
11. *Ahkam al-haj wa al-'Umrah*
12. *al-Ijtihad fi al-Ahkam al-Syar'iyah*
13. *Muamalat al-Bunuk wa Ahkamuha al-Syar'iyah* dan lain-lain.

Melihat hasil karya beliau , maka sedikitnya ada tiga predikat beliau; yaitu *Mufasssir*, *Muhaddis* dan *Faqih* . dan dari tiga predikat ini, julukan paling masyhur bagi beliau adalah seorang *Mufasssir* kontemporer.

c. Latar belakang Kitab *Tafsir al-Wasīth*

Penulis tidak mendapatkan latar belakang khusus penulisan tafsir ini kecuali bahwa Thanthāwy ingin mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan kandungannya sebagai wujud dari sumbangsih amanah keilmuan beliau, menjaga dan memuliakan al-Qur'an yang akan terus berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu beliau menempuh metologi yang mudah, padat dan jelas sesuai dengan nama tafsirnya *al-Wasīth* yang dapat berarti sederhana sebagai petunjuk dan pegangan umat islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷

d. Metodologi

Metodologi penafsirannya menggunakan bahasa yang mudah, padat, ringkas dan jelas, mencakup penunjukan makna lafaz melalui penjelasan dari ayat lain (*Tafsir ayat bi al-ayat*) atau dari hadis dan pendapat salaf. Tafsir ini juga menggabungkan tehnik penafsiran *bi al-ma'tsur* dengan *bi al-Ra'yi*, juga membahas ayat demi ayat dalam satu surah secara utuh sehingga dapat digolongkan dalam tafsir *tahlili*

Untuk mendukung penafsiran yang diutarakannya, beliau konsisten untuk melihat *asbab al-Nuzul* suatu ayat agar pesan yang disampaikan ayat tersebut dapat dipahami secara utuh. Begitupula kandungan bahasa (*Zauq balagy wa al-bayan*), pesan-pesan dan adab yang terkandung dalam *sigat* (redaksi) ayat. Dan bila mendapati perbedaan pendapat dalam memahami suatu hukum yang terkandung dalam suatu ayat, beliau menganalisisnya lalu kemudian memilih

⁷ Muhammad Sayyid Thanthawy, *tafsir al-Wasith* juz I (Cet I; Cairo: dar Nhdah Misr, 1997), h. 9

pendapat yang terkuat guna menghindari kesan bertele-tele dan fanatisme Mazhab.

Menurut Muhammad Rajab Bayyomi, karya beliau ini dapat disejajarkan dengan karya-karya monumental para ahli tafsir kontemporer lainnya seperti Rasyid Ridha dengan tafsir *al-Manar* dan Sayyid Kutub dengan tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* atau Muhammad Mutawally Sya'rawy dengan tafsir *Sya'rawy*

e. 1. Pendekatan

Pendekatan yang beliau gunakan dalam tafsir ini adalah pendekatan multidisipliner ; mulai dari linguistik, fikih dan historis. Tergambar jelas bahwa beliau banyak menggunakan pendekatan linguistik terhadap lafaz-lafaz ayat al-Qur'an baik dari segi ilmu *nahwu* maupun *balaga*. Ia juga memperhatikan *'irab* ayat.

Demikian juga pendekatan fikih, mengingat beliau adalah salah seorang pakar dalam bidang ini, namun dalam tafsir ini beliau tidak terikat dalam mazhab tertentu tetapi lebih cenderung mengikuti pendapat mayoritas ulama yang menurutnya lebih sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi saw serta kaidah bahasa Arab. Misalnya ketika menafsirkan ayat 219 dari surat al-Baqarah :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوَةُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Menurut Jumhur ulama bahwa lafaz *khamar* umum bagi setiap yang memabukkan, baik itu terbuat dari perasan anggur atau lainnya berdasarkan hadis Nabi saw dan makna bahasanya bahwa ia disebut *khamar* karena ia menutup akal. Berbeda dengan Imam Abu Hanifa dan pengikutnya yang menganggap hanya perasan anggur saja yang bisa dikatakan *Khamar* sedangkan lainnya tidak disebut *khamar*.

Menurut Imam Thanthāwy bahwa pendapat Jumhur lebih kuat dengan dukungan Hadis shahih dan fakta sejarah bahwa ketika ayat ini

turun di Medinah tidak dijumpai *khamar* dari anggur tetapi kebanyakannya adalah *khamar* dari kurma dan lainnya.⁸

e .2.Pengumpulan data

Metode yang banyak beliau pergunakan dalam pengumpulan data sebagaimana yang terungkap dalam *muqaddimah*nya bahwa cara terbaik untuk menafsiran al-Qur'an adalah dengan penjelasan dari ayat- ayat lain dalam al-Qur'an itu sendiri⁹

Kemudian dengan Hadis Nabi saw juga dengan pendapat para Sahabat karena mereka lebih memahami maksudnya karena mereka menyaksikan dan tahu keadaan ketika wahyu diturunkan. Kemudian pendapat para tabi'in¹⁰

Beliau juga banyak mengambil pendapat para ulama-ulama tafsir terdahulu terutama al-Alusi, al-Samakhsyary dan syekh Baedawy, Al-Qurtubi. Ibn Katsir serta lainnya ditandai dengan perkataan beliau yang menjunjung tinggi nilai keilmiahan pendapat dengan menyebut orang yang mengatakannya. Misalnya beliau menulis; Berkata al-Alusi, berkata al-Baidawy dan Rahimallahu Syamaksyari ketika menafsirkan firman Allah swt.

Disamping itu juga beliau banyak menggunakan pengetahuan kebahasaan dalam tafsirnya, bahkan boleh dikatakan hampir setiap ayat beliau jelaskan dengan menggali makna bahasanya terlebih dahulu.

Salah satu keistimewaan tafsir ini bahwa Thanthawy berusaha menghindari riwayat-riwayat *israiliyat* yang banyak dijumpai pada buku –buku tafsir lainnya misalnya ketika menafsirkan Qs al-Kahfi (18):18

وَحَسَبِهِمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ط وَكَلْبُهُم بَنسَطٌ
ذِرَاعِيَهُ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتْ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتْ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

Artinya: Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan

⁸ Muhammad Sayyid Thanthawy. *ibid.*, h. 481

⁹ Muhammad Sayyid Thanthawy. *ibid.* ,h. 9. lihat juga Ibn Katsir, lihat juga Taqiyy al-Din Ahmad bin Abd Halim Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir* (Cet.I; Beirut: Dar al-Qur'an al-karim, 1971 M), h.93

¹⁰ lihat misalnya Muhammad Sayyid Thanthawy. *Op. cit.*, h.juz VIII h.305

berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Beliau mengatakan bahwa nama anjing Ashab al-Kahfi bukanlah hal yang penting untuk diketahui¹¹.

e. 3. Analisis

Salah satu kelebihan tafsir ini menurut hemat penulis adalah konsistennya Thanthāwy memulai setiap surat dengan penafsiran *ijmali* (global) sehingga memudahkan pembacanya memiliki gambaran awal tentang surat yang akan ditafsirkan.

Penafsiran secara global ini biasanya memuat informasi tentang urutan kronologis turunya serta urutannya dalam Mushaf, *Makkiyah* dan *Madaniyah*, *Munasabah* dengan surat sebelumnya, keutamaan-keutamaan surat serta pokok-pokok pembahasan dalam surat tersebut.

Setelah menafsirkan suatu surat dengan cara global, umumnya Thanthāwy memilah surat ke dalam beberapa ayat yang panjang tanpa membatasi jumlah ayat tertentu, tetapi memperhatikan kesatuan tema dari ayat-ayat tersebut.¹² Ia juga memilah satu ayat kedalam beberapa bagian, yaitu klausa dan frase atau *Idhafah* seperti dapat terlihat dalam penafsirannya pada surat al Kahfi ayat pertama dan kedua dipilahnya menjadi dua bagian :

¹³ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيَّ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا وَإِنَّا لَأَحْمَدُ لَهُ قِيَمًا
ditafsirkannya sebagai yang lurus dan tidak miring , kata ini sebagai penguat dari makna kata sebelumnya yaitu عِوَجًا.

e. 4. Interpretasi

Diantara interpretasi yang digunakan dalam tafsir ini adalah:

- a. Interpretasi tekstual, yaitu interpretasi dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an ataupun dengan Hadis Nabi saw¹⁴. Contohnya firman Allah swt QS al-Hijr (15):19:

¹¹ Muhammad Sayyid Thanthawy. *ibid* .,h. 487

¹² Dapat dilihat dari cara pemilihan Thanthawy pada surat al-Baqarah h. 37 dan seterusnya

¹³ Muhammad Sayyid Thanthawy. *ibid* .,h. 465

¹⁴ Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu, "Orasi pengukuhan Guru Besar"* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999), h.33

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Artinya: Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

lafaz وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا ditafsirkannya dengan firman Allah Swt:

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ¹⁵

artinya: Dan bumi itu kami hamparkan, Maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).

lafaz وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ ditafsirkannya dengan firman Allah Swt:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا

مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ¹⁶

artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

dan lafaz مَّوْزُونٍ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ditafsirkannya dengan firman Allah Swt:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ¹⁷

Artinya: Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

b. Interpretasi linguistik

Yaitu interpretasi dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaedah kebahasaan¹⁸. Contohnya QS al-baqarah (2): 31-32:

¹⁵ QS al-Dzariyat (51):48

¹⁶ QS Luqman (31):10

¹⁷ QS. al-Qamar (54): 49

¹⁸ Abd. Muin Salim, *ibid.*, h. 24

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"¹⁹

Lafaz عِلْمٌ berasal dari *al-Ta'lim* yang berarti mengetahui sesuatu, adapun lafaz آدَمَ adalah nama bapak Manusia yang katanya berasal dari bahasa Ibrani berarti tanah dan firmanNya عَرَضَهُمْ, berarti menampakkan dan *dhamirnya* kembali kepada *almusammiyat* (nama-nama yang disebutkan) ini difahami dari firmanNya الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا karena benda-benda itu mestinya mempunyai nama-nama. Sedangkan Allah berfirman عَرَضَهُمْ dan bukan عَرَضَهَا karena diantara nama-nama itu ada beberapa jenis yang berakal semisal malaikat dan manusia. dan *Uslub* (gaya bahasa) yang lazim bagi orang Arab yang fashih adalah mendahulukan yang sempurna dari yang

¹⁹ Sebenarnya terjemahan Hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, Karena arti Hakim ialah: yang mempunyai hikmah. hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana Karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

tidak sempurna, jika keduanya bercampur maka digunakan *dhamir jamak* yang menunjukkan kepada yang sempurna itu.²⁰

c. Interpretasi sistemik

Interpretasi ini bisa dipahami dengan interpretasi *munasabah* (keterkaitan) ayat yang satu dengan lainnya atau *munasabah* satu surat dengan surat yang lain. Contohnya setelah menafsirkan ayat 38-40 dari surat al-Nahl. Thanthāwy melanjutkannya dengan perkataannya bahwa setelah al-Qur'an membeberkan perkataan orang-orang musyrik dan bantahanNya Allah Swt melanjutkannya dengan menyebut beberapa balasan yang baik bagi mereka yang beriman, yang rela meninggalkan tempat tinggal dan keluarganya demi menegakkan kalimat Allah (Tauhid) sebagaimana firmanNya dalam QS al-Nahl (16):41-42

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْ
الْآخِرَةَ أَكْبَرَ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Artinya: *Dan orang-orang yang berhijrah Karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan Hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.*

d. Interpretasi sosio historis

Penafsiran dengan menggunakan riwayat mengenai kehidupan sosial politik dan kultural bangsa Arab pada saat turunnya al-Qur'an²². Biasanya dikenal dengan *asbab nuzul ayat*, contohnya firman Allah swt QS al Baqarah (2): 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

²⁰ Muhammad Sayyid Thanthawy. *op cit* .,h. 94-95

²¹ QS al-Nahl 16:41-42

²² Abd. Muin Salim, *op cit.*, h. 27

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Menurut para penafsir bahwa sebab turunnya ayat ini ada beberapa riwayat diantaranya, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim bahwa : ada seorang Arab badwi datang kepada Nabi saw dan bertanya: Apakah Tuhan kami dekat sehingga kami berdoa dengan berbisik atau jauh sehingga kami berdoa kepadanya dengan suara keras? Rasulullah saw terdiam lalu turunlah ayat ini.

e. Interpretasi logis

Yaitu interpretasi dengan menggunakan prinsip-prinsip logik, dalam hal ini kesimpulan diperoleh dengan cara berfikir logis yakni deduktif dan induktif²³. Contohnya firman Allah Swt dalam QS al-Kahfi (18) : 18 :

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ ۚ وَكَلِّبُهُمْ بِسِطًّا

ذُرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلَّمْتَهُمْ مِنْهُمْ رُعبًا

Artinya: *Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.*

Setelah menafsirkan ayat ini, sambil mengutip beberapa pendapat ulama tafsir beliau mengatakan berpendapat bahwa berteman dengan orang baik memiliki banyak faedah diantara bahwa anjing yang menemani *Ashab al-Kahfi* juga mendapat kebaikan berupa kedudukan dan nama baik sepanjang sejarah.

f. Interpretasi ganda.

²³ Abd. Muin Salim, *op cit.*, h. 30

Interpretasi yang menggunakan dua atau lebih tehnik interpretasi terhadap sebuah obyek ini dapat terlihat dari penafsiran beliau tentang QS al-Baqarah ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْكَانَ بِشِرْوَاهُنَّ وَأَبْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَنكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Jumhur mufassirin berpendapat bahwa ayat ini termasuk dalam ayat *nasikh mansukh*. Karena ayat ini menasakh apa yang terjadi pada kaum muslimin pada awal-awal diwajibkannya puasa ramadhan. Namun sebahagian mufassir menolak asumsi bahwa ayat ini termasuk ayat *nasikh mansukh* tetapi ayat ini lebih tepat dikategorikan sebagai ayat *irsyad* (petunjuk) akan apa yang disyariatkan Allah kepada hambanya dalam bulan ramadhan sepeerti halalnya “menggauli” isteri dan halalnya makan minum pada watu malam sampai terbitnya fajar.

Hal ini dikuatkan dengan melihat *Asbab Nuzul* ayat dan penafsiran ayat secara linguistik dan interpretasi logis, seperti firman Allah Swt:

هِنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ

kata *لباس* secara bahasa berarti penutup dan orang arab menyebut wanita dengan kata *لباس* , karena baik suami maupun isteri sudah sangat dekat seperti dekatnya pakaian masing-masing oleh karena itu kata ini menunjukkan bolehnya “menggauli” isteri di malam Ramadhan (puasa)

Demikian juga kata *بَشْرُوهُنَّ* berasal dari kata *mubasyarah* yang berarti pertemuan antara kulit dengan kulit tetapi yang dimaksud oleh al-Qur’an adalah hubungan suami isteri ini diperkuat dengan penegasan kalimat setelahnya :

وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

sehingga maknanya menjadi: kami telah membolehkan kepada kalian “ bergaul” dengan isteri-isterimu pada malam Ramadhan sebagai rahmat dari Kami, sekarang gaulilah isterimu dan carilah keridhaan Allah dari situ dengan lahirnya anak-anak yang shaleh dan juga dengan penjagaan diri dari perbuatan haram.²⁴

e.5. Penulisan Buku

Thanthāwy menafsirkan ayat demi ayat al-Qur’an sesuai dengan susunannya dalam *Mushaf Usmani*, Motode ini lazimnya dikenal dengan metode *tahlili*. Maksudnya penafsir memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-maknanya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir*²⁵

e.5. Penguraian

²⁴ Muhammad Sayyid Thanthawy. *Op. cit.*, h.juz I h.395-396

²⁵ Abd Hayy al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu’I* (cet II; Maktabah al-hadarat al-‘Arabiyah, 1977), h.24 lihat juga M.Qurais Shihab “ Tafsir al-Qur’an dengan metode Maudu’I di dalam Bustami a.Gani (ed), *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur’an* (cet.I: jakarta: PTIQ,1986),h. 37

Tafsir ini biasanya dimulai dengan penafsiran global terhadap pembahasan-pembahasan pokok dalam satu surat, kemudian Thanthāwy mengelompokkan beberapa ayat sesuai dengan kesamaan tema.

Selanjutnya beliau membahas *mufradat* (kosa kata) dengan interpretasi lingusitik. Kemudian menjelaskan makna yang dimaksud dan mengaitkannya dengan ayat al-Qur'an yang sesuai atau dengan Hadis Nabi saw. Dalam penguraiannya sering beliau mengutip pendapat para mufassir-mufassir besar dengan menyebutnya secara langsung atau dengan menyamarkannya²⁶. Dan kemudian dianalisa sesuai keahlian dan ilmu yang dimilikinya.

Tidak lupa juga beliau menyebutkan kaitan ayat dengan ayat lain atau satu surat dengan surat lain (*munasabat*) dan menyebut asbab *nuzul* ayat kalau memang didapatinya.

Demikianlah penguraiannya yang sistematis menjadikan tafsir ini terkesan sederhana namun sarat dengan makna dan ilmu pengetahuan.

²⁶ Muhammad Sayyid Thanthawy. Op. cit., h.juz I h.60-62

III. Kesimpulan

1. Tafsir al-Wasīth adalah buah karyanya yang fenomenal, dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, ia berhasil mengungkap makna-makna dari ayat al-Quran secara menyeluruh dan mendetail (*tahlili*) sebagai sumbangsuhnya untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.
2. Karena tafsir ini menggunakan metode *tahlili* maka kesan subyektif dari penafsir tidak bisa dihindari namun hal ini dapat dimaklumi mengingat Thanthāwy melandaskan tafsirannya dengan menghubungkannya dengan ayat al-Quran yang lain serta Hadis-Hadis Nabi saw dan pendapat para sahabat dan tabi'in. walaupun sampai saat ini hadis-hadis dalam tafsir ini belum teruji kualitas keshahihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin. *Metode penafsiran al-Qur'an; kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Bayyoumi, Muhammad Rajab. *al-Imam Muhammad Sayyid Thanthāwy, Baina al-tafsir wa al-Ifta'*. Bagian I, Majalah Al-Azhar; edisi Januari 2001
- Al-Farmawy, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi tafsir al-Maudu'I: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul Metode Tafsir Maudu'I dan cara penerapannya (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Al-Farmawy, Abd Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'I*. Cet II; Maktabah al-hadarat al-'Arabiyah, 1977
- Ibn Taimiyyah, Taqiyy al-Din Ahmad bin Abd Halim. *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir* . Cet.I; Beirut: Dar al-Qur'an al-karim, 1971
- Kasim, DulSukmi. Tesis Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar, 2005
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu, "Orasi pengukuhan Guru Besar" Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999*
- Al-Sallus, Ali Ahmad. *al-Iqtishad al-Islamy wa al-Qadaya al-Fiqhiyah al-Mu'asirah*. Juz I.Qatar : Dar al-Tsaqafah, 1998
- Shihab, M.Qurais. "Tafsir al-Qur'an dengan metode Maudu'I di dalam Bustami a.Gani (ed), *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an* .Cet.I: jakarta: PTIQ,1986
- Thanthāwy, Muhamad Sayyed.*Adab al-Hiwar fi al-Islam*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zuhairi Misrawi dengan judul "*Kepiawaian berdialog Para Nabi dan Figur-Figur Terpilih* . Cet. I ; Jakarta: Azan, 2001
- Thanthāwy, Muhammad Sayyid.*tafsir al-Wasīth* juz I.Cet I; Cairo: dar Nhdah Misr, 1997
- _____ juz VIII.Cet I; Cairo: dar Nhdah Misr, 1997
- _____ juz XV. Cet I; Cairo: dar Nhdah Misr, 1997